

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu pemberdayaan masyarakat dikategorikan dengan permasalahan yang serius karena hal ini dapat dilihat dengan masyarakat yang tidak merasakan adanya kesejahteraan pada lingkungan yang dimana masyarakat itu sendiri merasakan permasalahan pada kesadaran lingkungan mengenai kebersihan dari sampah. Masyarakat masih perlu memperhatikan mengenai kondisi yang terjadi akan pembuangan sampah yang tepat dari tempatnya. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan jumlah limbah, yaitu sampah harian yang dihasilkan oleh masyarakat. Adi (2005) berpendapat bahwa pembangunan dan migrasi telah menyebabkan masalah sampah semakin kompleks dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Sampah yang dihasilkan dari konsumsi penduduk dapat menimbulkan berbagai dampak bagi lingkungan sekitar, seperti pencemaran air, contohnya seperti pencemaran air yang dapat merubah ekosistem perairan biologis dikarenakan proses penguraian sampah yang dibuang ke dalam saluran air. Selain itu, sampah berdampak pada udara, contohnya seperti sampah yang tidak diangkut ke tempat pembuangan akhir akan menumpuk di satu tempat dan menimbulkan bau yang tidak sedap, dan juga pembakaran sampah akan menghasilkan gas metan yang sangat mengganggu lingkungan sekitar.

Sampah juga berdampak bagi tanah, sampah mengandung bahan buangan berbahaya (B3), apabila sampah tertumpuk di tanah maka akan memerlukan waktu yang lama untuk terurai, hal ini akan berpengaruh buruk bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Selain menimbulkan dampak lingkungan, sampah yang tidak dikelola dengan baik juga dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup masyarakat akibat kondisi

lingkungan yang tidak sehat dan tidak nyaman Pengelolaan sampah yang tidak optimal dapat mengakibatkan kerusakan infrastruktur publik, seperti sistem drainase dan jalan raya, sehingga menimbulkan beban biaya yang signifikan bagi pemerintah. Jika tidak ada tempat pembuangan sampah yang memadai atau efisien, masyarakat akan mencari alternatif dengan membuang sampah di tempat yang tidak seharusnya, seperti jalan atau sungai. Hal ini tentu saja akan menyebabkan kerusakan lingkungan dan membutuhkan biaya tambahan untuk perbaikan. Berbagai macam dampak sampah tersebut akan semakin berpengaruhburuk bagi kehidupan manusia apabila tidak segera diatasi dapat menimbulkan pencemaran hingga penyakit.

Seperti halnya masalah sampah yang terjadi di Kota Tangerang saat ini menghadapi permasalahan pengelolaan sampah yang kompleks. Peningkatan produksi sampah yang signifikan, terutama dari sektor rumah tangga dan industri, telah melebihi kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Rawa Kucing yang berada di Kecamatan Neglasari, sehingga menimbulkan ancaman serius terhadap lingkungan. Menurut data sampah rumah tangga di Indonesia 2023, persentasenya mencapai 37,75%. Data tersebut diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan berdasarkan data yang dilakukan oleh 364 Kabupaten/kota se-Indonesia pada tahun 2023. Pada tahun 2023 data penyumbang sumber sampah terbanyak berasal dari aktivitas rumah tangga. Kemudian barulah disusul oleh pasar tradisional yang persentasenya menunjukkan angka 16,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya permasalahan sampah di tempat wisata saja yang perlu ditangani, namun sampah rumah tangga penghasil sumber sampah terbesar juga butuh penanganan yang tepat. Sampah-sampah rumah tangga tersebut terdiri dari 2 tipe, yakni sampah organik dan sampah anorganik. Untuk membantu mengatasi sampah rumah tangga, masyarakat sebenarnya dapat mengelola sendiri. Permasalahan sampah di Kota Tangerang diakibatkan oleh perilaku masyarakat yang tidak tertib

dalam pembuangan sampah, sehingga menyebabkan banyak sampah yang dibuang sembarangan, selokan menjadi tersumbat, dan membuat lingkungan terlihat kumuh, serta menjadi sumber penyakit.

Dengan melakukan pengelolaan sampah, masalah sampah dapat diselesaikan. Pengelolaan sampah mencakup semua tindakan yang dilakukan untuk menangani sampah dari saat dibuat hingga dibuang ke pembuangan akhir. Sistem penanganan sampah di beberapa kota di Indonesia yang masih belum maksimal membuat pemerintah mengeluarkan Aturan Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Dalam Pasal 1 Ayat 5 menjelaskan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Sistem penanganan sampah harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Penerapan model pengelolaan sampah yang tepat, seperti bank sampah, merupakan langkah strategis untuk menjaga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sistem bank sampah yang dikelola oleh sukarelawan dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam memilah dan menabung sampah telah terbukti efektif dalam mengurangi volume sampah dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah. Tujuan utama bank sampah adalah untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah, menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, serta mengubah sampah menjadi sumber daya yang bernilai, seperti bahan kerajinan. Dengan demikian, bank sampah tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Munawir, 2014).

Di Kelurahan Sudimara Barat, salah satu bank sampah yang di dalamnya terdapat Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan ialah Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang. Bank Sampah Sumber Mutiara Kelurahan

Sudimara Barat merupakan bank sampah yang terbentuk dari program MILAH (Mitra Olah Sampah). Dalam program MILAH tersebut terdapat edukasi, sosialisasi, dan pelatihan yang ditujukan kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengolah sampah dengan baik, dan menjadikan sampah menjadi barang bermanfaat yang dapat digunakan, serta memiliki nilai jual.

Dalam menjalankan Bank Sampah, pengurus Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang membutuhkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan ketahanan lingkungan dengan konsep berkelanjutan seperti yang terdapat pada salah satu tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, dan untuk mewujudkan ekonomi sirkular di masyarakat. *Sustainable Development Goals (SDGs)* merupakan sebuah kerangka kerja global yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, termasuk Indonesia, untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kegiatan yang direncanakan, terpadu, dan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan menjaga kelestarian fungsi lingkungan tanpa mengurangi akses dan manfaat untuk generasi yang akan datang merupakan acuan bagi pemerintah, masyarakat, dan pihak yang terlibat dalam penerapan kebijakan berwawasan lingkungan dan konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Konsep pembangunan berkelanjutan adalah upaya untuk mengatasi masalah lingkungan dan menjaga keseimbangan alam agar kehidupan di bumi dapat terus berlanjut (Zhu, 2017).

Ekonomi sirkular, yang didasarkan pada prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), bertujuan untuk membangun sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan dengan meminimalkan dampak negatif seperti meminimalkan pencemaran lingkungan dan mengurangi kadar emisi terhadap lingkungan dan memastikan ketersediaan sumber daya alam untuk generasi mendatang dengan mengimplementasikan konsep yang berkelanjutan (Strielkowski, 2016). Implementasi ekonomi sirkular

memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, ketahanan lingkungan, pengurangan kerusakan lingkungan, dan penciptaan nilai tambah tambahan untuk produk baru (*new product added value*).

Selain itu, jika diterapkan dengan cara yang sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, ini juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi hijau yang lebih cepat (Lakshmi, Aruna Devi dan Jhansi Rani, 2020). Sebagai upaya pembangunan lingkungan berbasis masyarakat, pemberdayaan bank sampah ini menjadi sangat penting dan strategis karena membutuhkan partisipasi masyarakat dan peran aktif. Langkah ini bukan hanya mengurangi penumpukan sampah, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam bank sampah dicapai melalui tahap kesadaran dan perilaku sadar dan peduli. Tahap ini membutuhkan kemampuan untuk membuka wawasan sehingga dapat membangun inisiatif dan kemampuan kreatif untuk menciptakan kemandirian bagi masyarakat (Ridho, 2020).

Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang diharapkan dapat membantu menjaga lingkungan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengubah cara mereka berpikir tentang sampah dan lingkungan serta memperoleh keterampilan pengolahan sampah, sehingga terciptanya ekonomi sirkular di masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam mengenai: **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Mitra Olah Sampah Pada Bank Sampah Sumber Mutiara Di Kelurahan Sudimara Barat”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, berikut merupakan temuan sejumlah masalah terkait dengan penelitian kali ini, yaitu:

- a. Banyak masyarakat tidak mengerti bagaimana pengelolaan

- sampah yang benar.
- b. Bank Sampah Sumber Mutiara di wilayah Sudimara Barat merupakan salah satu bank sampah dengan memberdayakan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sampah.
 - c. Pendirian bank sampah sebagai upaya masyarakat dan pemerintah untuk mengurangi permasalahan sampah.
 - d. Bank sampah memiliki konsep menabung agar menjadi upaya dalam pemberdayaan masyarakat.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini akan membatasi ruang lingkup pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui program mitra olah sampah di Bank Sampah Sumber Mutiara Kelurahan Sudimara Barat.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program mitra olah sampah yang dilakukan di Bank Sampah Sumber Mutiara Kelurahan Sudimara Barat?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program mitra olah sampah yang dilakukan di Bank Sampah Sumber Mutiara Kelurahan Sudimara Barat?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui program mitra olah sampah yang dilakukan di Bank Sampah Sumber Mutiara Kelurahan Sudimara Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat melalui implementasi Program MILAH di Bank Sampah Sumber Mutiara Kelurahan Sudimara Barat.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Mitra Olah Sampah di Bank Sampah Sumber Mutiara Kelurahan Sudimara Barat.
- c. Guna mengetahui dan menjelaskan dampak yang dirasakan dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui program mitra olah sampah yang dilakukan di Bank Sampah Sumber Mutiara Kelurahan Sudimara Barat?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, khususnya terkait ketahanan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi pengembangan teori-teori baru dalam bidang pemberdayaan masyarakat serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pengembangan bank sampah di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi berbagai pihak, mulai dari komunitas hingga perusahaan, dalam mengembangkan program-program yang berkelanjutan dan

berdampak positif terhadap lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.